

WARNA MERAH SEBAGAI TANDA KEHIDUPAN YANG DIRAYAKAN DALAM BUDAYA TIONGHOA DAN GEREJA KATOLIK

Barry Ekaputra

Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Email: alexbarryekaputra@gmail.com

Abstract

This article discusses the meaning of the color red in Chinese death rituals and Catholic Church traditions as a symbol of celebration for a life fully lived. In Chinese tradition, the color red, which usually symbolizes joy, good fortune, and strength, is used specifically in the funerals of people who die over the age of eighty, as an expression of gratitude for a full life. Meanwhile, in Catholic Church traditions, the color red symbolizes the blood of Christ, martyrdom, and also the love of God. The convergence of these two traditions highlights a dialogue of inculturation that affirms that death is not merely an event of loss, but also a celebration of a life lived to the fullest. Thus, the color red becomes a theological and spiritual invitation to live life fully, with gratitude, and to make a positive impact on others, as emphasized by the reflections and teachings of Pope Francis.

Keywords: *red, death, liturgical color, fullness, victory, Chinese, Catholic*

Abstrak

Tulisan ini membahas makna warna merah dalam ritual kematian Tionghoa dan tradisi Gereja Katolik sebagai simbol perayaan atas kehidupan yang sepenuhnya dihidupi. Dalam tradisi Tionghoa, warna merah yang biasanya melambangkan sukacita, keberuntungan, dan kekuatan, digunakan secara khusus dalam pemakaman orang yang meninggal pada usia di atas delapan puluh tahun, sebagai ungkapan syukur atas hidup yang penuh. Sementara itu, dalam tradisi Gereja Katolik, warna merah melambangkan darah Kristus, kemartiran, dan juga kasih Allah. Pertemuan kedua tradisi ini memperlihatkan sebuah dialog inkulturasi yang menegaskan bahwa kematian bukan sekadar peristiwa kehilangan, melainkan juga perayaan hidup yang telah dijalani dengan penuh. Dengan demikian, warna merah menjadi undangan teologis dan spiritual untuk menghidupi hidup secara penuh, syukur, dan berdampak bagi sesama, sebagaimana ditekankan pula oleh refleksi dan ajaran Paus Fransiskus.

Kata-kata kunci: merah, kematian, warna liturgi, kepenuhan, kemenangan, Tionghoa, Katolik

PENDAHULUAN

Dalam tradisi Tionghoa, kematian adalah hal yang sangat diperhatikan baik secara ritual maupun spiritual. Setiap kali seorang kerabat meninggal, maka seluruh keluarga akan berkumpul untuk mendoakan dan mengantar kerabat tersebut. Tidak hanya berkumpul, keluarga dan kerabat akan membantu dalam seluruh proses persiapan dari awal hingga akhir. Hal yang unik dari upacara kematian orang Tionghoa adalah kentalnya budaya simbol dan ritual. Ketika kita berbicara mengenai kematian, kita akan berbicara juga mengenai pernak-pernik dan juga peralatan ritual yang beraneka ragam, mulai dari peti mati, seragam, bunga, hingga pakaian dari para

tamu yang datang. Hal-hal tersebut sesungguhnya tidak berhenti sebagai ritual semata, tetapi sebagai hal-hal yang kaya makna.

Salah satu hal yang menarik yang perlu diperhatikan dari ritual kematian Tionghoa adalah mengenai warna. Dalam tradisi perkabungan pada umumnya, warna putih dan hitam menjadi warna dominan yang menghiasi peristiwa kematian. Hal yang sama juga berlaku dalam tradisi Tionghoa. Akan tetapi, dalam praktiknya ternyata ada pengecualian, di mana warna merah dapat digunakan selama masa perkabungan dalam ritual kematian Tionghoa.

Tidak hanya dalam ritual kematian orang Tionghoa, warna merah juga digunakan dan berkembang penggunaannya di dalam Gereja Katolik. Tidak hanya sebagai hiasan atau pun dekorasi, warna ini memberikan makna dalam peristiwa iman di Gereja Katolik. Oleh karena itu, dalam tulisan singkat ini, penulis akan mencoba untuk mendalami makna dan maksud warna merah di dalam ritual kematian Tionghoa serta mencoba untuk mendalaminya dengan perspektif teologis. Harapannya makna warna merah dalam tradisi pemakaman Tionghoa dan dalam tradisi Gereja Katolik dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

PEMBAHASAN

Warna Merah

Ketika kita berbicara mengenai warna merah dalam konteks Indonesia, sering kali kita mengasosiasikan warna ini dengan beberapa hal. Dalam bidang politik, kita biasa mengasosiasikan dengan "partai politik" tertentu. Sementara dalam dunia akademik, warna merah sering kali dianggap sebagai warna yang digunakan oleh para guru untuk memberikan nilai. Tidak hanya dalam dunia akademik dan politik, warna merah di Indonesia juga sering digunakan sebagai tanda larangan atau kondisi bahaya. Selain itu, dalam budaya lokal Indonesia, warna merah juga sering diartikan sebagai warna darah dan api. Dalam budaya Tana Toraja, warna merah melambangkan darah. Orang Tana Toraja membuat warna merah dengan cara mencampur tanah merah dengan cuka tuak nira.¹

Dalam budaya Tionghoa, warna merah merupakan warna yang cukup sering ditemui. Di Indonesia, kita biasa menemukan warna merah ketika merayakan Tahun Baru Imlek. Kita akan menemukan berbagai macam pernak-pernik berwarna merah : lampion, ampau, dan juga pakaian. Akan tetapi, kalau kita mencoba untuk menggali lebih dalam, penggunaan warna merah dalam tradisi Tionghoa ternyata telah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu. Secara historis, penggunaan warna ini bersumber dari praktik kepercayaan masyarakat Tionghoa kuno. Masyarakat Tionghoa kuno memiliki kepercayaan kepada Dewa Matahari. Salah seorang kaisar mereka, yang bernama 炎帝 (*yan di*) mengklaim dirinya sebagai titisan dari Dewa Matahari tersebut dan kemudian dikenal sebagai Kaisar Merah. Orang Tionghoa percaya bahwa mereka semua merupakan keturunan dari Kaisar Merah. Oleh karena itu, orang Tionghoa masa kini melihat warna merah sebagai warna dari nenek moyang mereka dan memaknainya sebagai warna pembawa keberuntungan.² Warna merah

¹ Zuhriah Zuhriah dan Hasyim Muhammad, "Makna Warna Dalam Tradisi Budaya; Studi Kontrastif Antara Budaya Indonesia Dan Budaya Asing," Universitas Hasanuddin, (2018): 12.

² Y. Bai, "Comparison of red in Chinese and English," *Hawaii Pacific University TESOL Working Paper Series 8*, (2010): 33.

mengingatnkan mereka akan sumber kehidupan di bumi, yakni matahari merah. Matahari memberikan daya kehidupan, kehangatan, dan juga energi.³

Dalam Bahasa Mandarin, warna merah disebut dengan kata 红 (*hong*). Jika ingin dimaknai secara sistematis, warna merah dapat dimaknai sebagai simbol dari peristiwa yang menggembirakan; terasosiasi dengan beberapa perasaan; simbol dari kemudaan, kesehatan, dan kecantikan; serta simbol dari keberuntungan, ketenaran, dan kekuatan. Agar mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh, baik kalau kita mendalami makna-makna tersebut satu persatu.

Warna merah dalam masyarakat Tionghoa digambarkan sebagai warna yang menyimbolkan peristiwa yang menggembirakan. Warna merah banyak dihubungkan dengan puji-pujian, perayaan, dan juga penghormatan. Warna itu mau menunjukkan suasana sukacita. Sebagian besar adat istiadat tradisional Tionghoa akan melibatkan warna merah. Contohnya, ketika perayaan Imlek, orang-orang akan memberikan amplop warna merah kepada anak-anak dan kepada orang-orang yang belum menikah. Tidak hanya itu, dalam perayaan pernikahan, warna merah juga banyak digunakan untuk memberikan suasana keberuntungan dan sukacita. Kata merah ini kemudian terserap dalam istilah-istilah yang terkait dengan peristiwa pernikahan: makcomblang – wanita merah (*hong niang*), ketika seseorang menikah mereka akan mendapatkan tas merah (*hong bao*), atau ketika seorang bayi lahir maka tamu-tamu yang menengoknya akan mendapatkan gula merah (*hong tang*) dan juga telur merah (*hong dan*).⁴

Warna merah dalam tradisi Tionghoa juga sering diasosiasikan dengan emosi tertentu. Ketika seseorang sedang merasa malu ataupun marah, mereka dikatakan sebagai orang yang berwajah merah (*hong lian*). Atau sebaliknya, ketika seseorang sedang merasa begitu bersemangat dan gembira yang menggebu-gebu biasanya mereka akan berwajah sanga-sangat merah (*tong hong*). Tidak hanya menggambarkan situasi perasaan seseorang, warna merah juga dapat menjadi warna yang memperingatkan seseorang. Warna merah dapat digunakan sebagai peringatan agar orang berhati-hati, bahkan sampai titik tertentu juga menahan diri. Beberapa contoh penggunaannya dalam konteks tersebut adalah lampu merah (*hong deng*), lampu ambulans yang berkedip-kedip (*liang hong deng*).⁵

Warna merah bagi orang-orang Tionghoa juga bisa menyimbolkan kemudaan, kesehatan, dan juga kecantikan. Ketika seorang anak, entah laki-laki atau perempuan, diberi julukan wajah merah maka akan menunjukkan betapa cantik dirinya. Tidak hanya itu, orang yang memiliki kesehatan yang luar biasa dan juga kekayaan spiritual, biasa disebut sebagai orang yang berwajah kemerah-merahan (*mian se hong run*). Selain menunjukkan kecantikan dan kesehatan, warna merah digunakan juga untuk berbagai kata yang menggambarkan berbagai hal terkait seorang perempuan dan juga indahnya musim semi.⁶

Terakhir, ketika berbicara mengenai warna merah dalam tradisi Tionghoa, kita juga berbicara mengenai keberuntungan, ketenaran, dan kekuasaan. Warna merah dikaitkan dengan beberapa istilah keuntungan, misalnya : ketika seseorang menerima keuntungan di awal waktu tertentu akan disebut sebagai pemilik uang yang membuka pintu dari awal yang baik (*kai men hong*), atau ada juga istilah keuntungan (*hong li*) dan dividen (*feng hong*). Selain keuntungan, ada pula banyak ungkapan yang terkait

³ Huang Qiang, "A Study on the Metaphor of "Red" in Chinese Culture," *American International Journal of Contemporary Research* vol. 1 no. 3, (November, 2011): 99.

⁴ Qiang, "A Study on the Metaphor," 99-100.

⁵ Qiang, "A Study on the Metaphor," 100-101.

⁶ Qiang, "A Study on the Metaphor," 101.

dengan ketenaran menggunakan unsur merah : menjadi terkenal (*zou hong*), orang yang terkenal (*hong ren*), atau orang yang mendapatkan keuntungan besar dan kesuksesan besar dalam hidupnya (*zou hong yun*).

Mengenai kekuasaan, warna merah dalam tradisi Tiongkok kuno menggambarkan kekuasaan. Pada zaman kuno, wajah seorang pejabat tinggi akan diwarnai dengan warna merah. Merah menjadi warna yang anggun dan menjadi lambang akan kekuasaan dan posisi yang tinggi. Selain wajah yang diberi warna merah, rumah-rumah para petinggi dan penguasa ini juga diberi warna cat merah. Dengan begitu, ketika ada sebuah rumah yang diwarnai cat merah, maka akan menyiratkan kekuasaan orang yang tinggal di rumah tersebut. Tidak hanya itu, para pejabat ini juga akan menggunakan pakaian dan perlengkapan berwarna merah: topi, kereta, roda, dll.⁷

Dari penjelasan singkat di atas, dapat kita simpulkan bahwa warna merah memiliki makna yang sangat berarti bagi orang-orang Tionghoa. Tidak hanya sebagai simbol semata, warna merah berfungsi untuk menunjukkan sifat, status, dan emosi tertentu. Selain itu, dari penjelasan di atas, terlihat bahwa warna merah memberikan suasana dan makna di berbagai macam aspek kehidupan dan budaya orang-orang Tionghoa. Oleh karena itu, tidak menjadi aneh kalau warna merah sangat mudah ditemui di dalam kehidupan orang-orang Tionghoa, termasuk ritual kematian.

Warna Merah dalam Ritual Kematian Tionghoa⁸

Dalam ritual kematian Tionghoa, pada umumnya, warna merah merupakan warna yang sangat tabu untuk digunakan dalam peristiwa kematian. Seperti yang sudah sempat dijelaskan di atas, warna merah melambangkan hal-hal yang berbau perayaan, sukacita, dan kegembiraan. Sementara itu, dalam peristiwa kematian, kita sesungguhnya sedang mengalami peristiwa sedih dan kehilangan. Akan tetapi, tradisi ini ternyata memiliki pengecualian ketika orang yang meninggal dunia sudah mencapai usia delapan puluh lebih. Dalam ritual kematian bagi orang tersebut, warna merah menjadi warna yang wajar untuk digunakan.

Mengapa ada pengecualian semacam itu? Bagi orang Tionghoa, ketika seseorang sudah mencapai umur delapan puluh tahun atau lebih, orang tersebut sesungguhnya telah mencapai kehidupan yang penuh. Dirinya dikatakan telah mengalami kehidupan yang sepenuhnya telah dihidupi. Oleh karena itu, ketika orang tersebut meninggal, keluarga yang ditinggalkan tidak seharusnya menangis atau meratap, tetapi bersukacita dan bersyukur atas umur panjang yang dimiliki oleh orang tersebut. Rasa syukur ini ditunjukkan dengan penggunaan warna merah dalam berbagai simbol.

Penggunaan warna merah dalam peristiwa kematian orang-orang Tionghoa yang berada di atas umur delapan puluh tahun dapat dilakukan dalam berbagai cara. Hal yang paling pertama dengan menggunakan pakaian berwarna merah. Pelayat dan juga keluarga diperkenankan menggunakan warna merah sebagai bentuk ucapan syukur dan kegembiraan merayakan kehidupan dari orang yang telah berpulang. Selain itu, warna merah juga dapat ditunjukkan lewat dekorasi bunga yang menghiasi rumah duka. Bahkan tidak hanya bunga, dekorasi yang menghiasi peti mati orang tersebut dapat juga diberi suasana merah.

Dalam beberapa tradisi Tionghoa, warna merah juga digunakan untuk memberikan hadiah atau kenang-kenangan kepada pelayat yang datang. Di beberapa daerah, keluarga yang berduka akan memberikan semacam amplop merah yang berisi

⁷ *Ibid.*

⁸ Dignity Memorial Staff, "A Complete Guide to Traditional Chinese Funeral Customs," <https://www.dignitymemorial.com/memorial-services/funeral-traditions/chinese-funeral-traditions>

permen dan koin kepada tamu yang datang. Dalam praktiknya sekarang ini, kebanyakan keluarga hanya memberikan permen yang bungkusnya berwarna merah. Pemberian semacam ini dimaksudkan agar orang yang telah hadir dan memberi penghormatan terakhir meninggalkan nasib buruk mereka di tempat penghormatan dan membawa pulang keberuntungan.

Dengan memaknai warna merah tersebut, ritual dan prosesi pemakaman orang Tionghoa memiliki sebuah makna yang lebih mendalam. Selain mengantar kerabat yang telah meninggal kepada kehidupan yang baru, ritual kematian menjadi sebuah perayaan syukur dan bahagia atas kehidupan yang telah mereka jalani selama ini. Kesedihan dan kehilangan pasti ada, tetapi kemudian hal tersebut tidak lagi menjadi pokok yang utama. Rasa syukur menjadi perasaan dominan yang mewarnai kepergian orang yang dicintai tersebut.

Warna Merah dalam Tradisi Gereja Katolik

Dalam peraturan liturgi Gereja Katolik terdapat arahan yang mengatakan bahwa jubah yang dikenakan oleh seorang pelayan kudus, atau pun dekorasi yang digunakan untuk menghiasi altar haruslah sesuai dengan warna yang ditetapkan untuk perayaan pada hari tersebut. Warna-warna yang disetujui oleh Gereja terkait dengan perayaan tersebut dikenal sebagai warna liturgi⁹. Penggunaan warna-warna liturgi bukan sekedar "hiasan" tetapi memiliki makna tertentu yang menyimbolkan sebuah makna. Dengan kata lain, setiap warna dalam liturgi Gereja memiliki makna spiritual dan juga simbolis sesuai dengan waktu atau hari yang terdapat dalam kalender liturgi.

Dalam sejarah perkembangan Gereja Katolik ada berbagai macam warna yang liturgi Gereja. Akan tetapi, pada tahun 1969, Paus Paulus VI menetapkan bahwa dalam Gereja Katolik Ritus Roma, ada empat warna liturgi yang digunakan, yakni putih, hijau, merah, dan ungu. Akan tetapi dalam waktu-waktu tertentu, warna lain seperti merah jambu, biru terang, emas, dan hitam bisa juga digunakan untuk keperluan dan perayaan tertentu sebagai warna alternatif.¹⁰

Salah satu warna yang terdapat dalam tradisi liturgi Gereja Katolik adalah warna merah. Dalam Gereja Katolik, warna merah memiliki warna simbolis yang kaya dan mendalam, yang bisa menggambarkan berbagai macam aspek dalam iman Kristiani. Secara umum warna merah dikenal sebagai warna darah dan api, yang menyimbolkan cinta, pengorbanan, kemartiran, dan juga amal.

Dalam liturgi, warna merah digunakan dalam perayaan Pekan Suci, yakni ketika Minggu Palma dan Jumat Agung, Pentakosta, Hari Raya Darah Kristus yang Maha Kudus, peringatan para rasul dan martir, perayaan yang menyangkut dengan reliqui, dan juga perayaan Salib Suci. Selain dalam pesta dan perayaan tersebut, warna merah juga dapat digunakan dalam penerimaan sakramen penguatan, selama tidak bertabrakan dengan perayaan lainnya.¹¹

Selain digunakan dalam perayaan liturgi, warna merah juga digunakan sebagai warna jubah para kardinal di dalam Gereja Katolik. Warna merah menjadi simbol kesediaan mereka untuk mati demi iman. Hal lain yang juga menggunakan warna merah adalah tulisan rubrik, atau petunjuk bagi imam ketika melakukan perayaan Ekaristi, yang tertulis dalam buku Tata Perayaan Ekaristi. Tulisan ini

⁹ Patrick Morrisroe, "Liturgical Colours," *The Catholic Encyclopedia* vol. 4 (New York: Robert Appleton Company, 1908).

¹⁰ G. Coper, "Liturgical Colours." *Studia Liturgica*, 7(4), 49.

¹¹ Olivier Renard, "Green, white, red, black, ... How to understand the colours of the Roman Catholic liturgy?" Terra Sancta Museum, 30 Agustus 2021, <https://www.terrasanctamuseum.org/en/green-white-red-black-how-to-understand-the-colours-of-the-catholic-christianliturgy/>

membantu para imam dalam melakukan suatu gerakan atau pun hal-hal praktis lainnya selama Perayaan Ekaristi.¹²

Jika secara umum, warna merah menjadi simbol cinta, pengorbanan, kemartiran, dan juga amal. Secara padat, kita dapat menyimpulkan beberapa refleksi teologis terkait warna merah ini. Pertama, warna merah sering dihubungkan dengan darah Kristus, yang dikorbankan untuk dosa umat manusia. Oleh karena peristiwa tersebut warna merah kemudian menjadi lambang pengorbanan, penebusan, dan keselamatan yang dibawa oleh Yesus. Kedua, warna merah juga sering digunakan untuk melambangkan Roh Kudus, terutama seperti yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:3. Roh Kudus digambarkan seperti api yang menyala-nyala, dan tentu warna api adalah merah. Roh Kudus memperingatkan kita dari bahaya kejatuhan rohani, dan menarik kita kepada realitas dan kebenaran religius yang penting. Manusia dipenuhi dengan kehangatan Kasih Ilahi. Oleh karena itu, merah juga sering digambarkan sebagai lambang kuasa, semangat, kekuatan, cinta, kehangatan dan transformasi yang dibawa oleh Roh Kudus.

Ketiga, warna merah juga dapat melambangkan kemartiran para santo dan santa, yang menumpahkan darah mereka demi iman mereka. Dari para martir ini, warna merah kemudian melambangkan keberanian, kesetiaan, dan kesaksian iman. Terakhir, warna merah juga melambangkan cinta kasih, khususnya kasih *agape* yang tanpa pamrih. Mengalir dari makna cinta kasih, warna merah juga sering dilambangkan sebagai kasih Allah yang tak terhingga bagi umat manusia.

Dari hal ini terlihat bahwa warna merah di dalam Gereja Katolik merupakan sebuah simbol yang bermakna dalam dan juga memperkaya iman. Tidak hanya penting dalam sebuah perayaan, tetapi juga penting untuk didalami secara spiritual. Oleh karena itu, warna, terkhusus warna merah, dapat menjadi sumber refleksi iman yang kaya dan menginspirasi bagi orang-orang Katolik.

“Hidup” yang Dirayakan dan Disyukuri

Jika kita melihat dan mencermati makna warna merah dalam ritual kematian Tionghoa dan dalam perspektif Gereja Katolik, kita melihat adanya sebuah pertemuan makna. Warna merah dalam ritual kematian Tionghoa berarti mensyukuri dan merayakan kehidupan panjang yang telah dialami oleh orang yang berpulang (apalagi di atas delapan puluh tahun). Sementara itu, dalam Gereja Katolik, warna merah merupakan warna yang menyimbolkan kemartiran, Roh Kudus, Darah Kristus, dan juga cinta kasih. Dalam kedua perspektif tersebut, kita bisa menemukan sebuah rasa syukur atas “kepenuhan hidup.” Hidup yang mengalami kepenuhan harus dirayakan dengan gembira, sekalipun dalam situasi kematian atau pun kemartiran. Hal ini dikarenakan, kita mau mensyukuri kehidupan dan perjuangan orang-orang yang telah mendahului kita, entah karena perjuangan iman atau pun karena keteguhan hati dalam menjalani sebuah kehidupan.

Dalam tradisi Tionghoa, orang-orang yang telah menghidupi kehidupannya secara penuh adalah orang-orang yang telah menjalani hidup yang panjang, yang mengalami berbagai macam peristiwa di dalamnya. Mereka telah mengalami banyak pergulatan hidup dan telah bertahan hingga usia lanjut. Sementara dalam Gereja Katolik, melalui simbol warna merah, seseorang dikatakan mengalami kepenuhan hidup ketika dirinya telah hidup digerakkan dan diarahkan oleh Roh Kudus, bahkan telah diselamatkan oleh Darah Kristus. Umur panjang dan usia lanjut menjadi bentuk cinta kasih Allah yang dicurahkan kepada orang tersebut. Dengan pemahaman

¹² Josep Esper, “The Color Red,” Catholic Journal, <https://www.catholicjournal.us/2024/05/23/the-color-red/>

semacam ini, maka warna merah dalam ritual kematian Tionghoa, sesungguhnya diperkaya maknanya dengan ajaran dan nilai-nilai kristiani.

Dari pertemuan makna warna merah, kita dibawa pada sebuah refleksi teologis akan makna kehidupan. Kehidupan, sekalipun telah selesai di dunia, merupakan sebuah peristiwa yang harus dirayakan dan disyukuri. Kehidupan adalah anugerah dan merupakan bentuk cinta Allah. Ketika hidup digerakkan oleh Roh Kudus, dan dihidupi dengan kesadaran bahwa telah diselamatkan oleh Kristus, maka hidup tersebut merupakan hidup yang telah sepenuhnya dihidupi.

Kemartiran masa kini, tidak lagi dimaknai hanya kematian oleh karena "dibunuh" demi iman, tetapi juga kesetiaan dalam memperjuangkan iman seumur hidupnya. Hal ini terlihat jelas dalam prosesi pemakaman seorang Paus. Jika kita melihat proses pemakaman para Paus, seperti Paus Yohanes Paulus II dan juga Paus Benediktus XVI, kita akan melihat kasula merah dikenakan pada jenazah mereka. Begitu pula para uskup, kardinal, dan imam lain yang hadir dalam peristiwa pemakaman tersebut, mereka akan menggunakan kasula berwarna merah. Hal ini bukan tanpa alasan, warna merah, selain pakaian resmi pemakaman Paus, juga digunakan untuk melambangkan kesediaan diri Paus tersebut untuk menumpahkan darah demi iman.¹³ Warna merah menjadi tanda bahwa seorang Paus telah memiliki kehidupan yang penuh dan setia pada iman hingga akhir hidupnya. Dengan kata lain kemartiran seorang Paus ditunjukkan dengan kesetiannya dalam iman serta pelayanannya dan kematiannya menjadi sebuah perayaan akan kehidupan yang telah ia jalani. Dalam kotbahnya untuk Yohanes Paulus II, Kardinal Joseph Ratzinger (Paus Benediktus XVI), menceritakan kisah-kisah indah dari kehidupan Paus Yohanes Paulus II yang tentu menginspirasi banyak orang. Inilah yang kurang lebih yang dinamakan sebagai perayaan akan kehidupan.

Dari seluruh penjelasan di atas, kita bisa menyimpulkan dan menyintesis makna dari warna merah dalam sebuah ritual kematian. Warna merah dalam sebuah ritual kematian merupakan simbol dari sebuah perayaan dan syukur akan kehidupan. Perjumpaan warna merah dalam ritual kematian orang Tionghoa dan juga dalam gereja Katolik, menghasilkan sebuah inkulturasi yang mendalam secara nilai dan makna. Akan tetapi, perlu kita perhatikan bahwa kematian di dalam Gereja Katolik tidak pernah memandang umur. Kematian dapat dialami oleh siapa saja dan tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang lebih muda tetap mengalami kehidupan yang juga sepenuhnya dihidupi.

Pendasaran Biblis

Setelah melihat perjumpaan makna teologis, kita perlu mendalami konsep kepenuhan hidup dalam kacamata biblis. Ketika kita berbicara mengenai kepenuhan hidup dalam konsep orang Tionghoa, yang dilambangkan dengan unsur warna merah dan usia delapan puluh tahun ke atas, hal pertama yang tentu akan kita ingat adalah kutipan Mzm 90:10, "Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap." Mzm 90:10 secara spesifik mengatakan bahwa batas umur orang jika kuat adalah delapan puluh tahun. Hal ini bukan berarti orang harus meninggal di umur delapan puluh, tetapi mau menunjukkan makna terdalam dari sebuah perjuangan hidup.

¹³ Cindy Wooden, "Benedict XVI's death and burial: Watching procedures become protocol," National Catholic Reporter, <https://www.ncronline.org/vatican/vatican-news/benedict-xvis-death-and-burial-watching-procedures-become-protocol>

Dalam kisah-kisah kuno, kita menemukan bagaimana manusia memiliki kehidupan yang panjang. Sesungguhnya Allah sendiri tidak pernah secara langsung menyatakan pembatasan usia seseorang. Beberapa orang menafsirkan bahwa batas usia maksimum seseorang setelah peristiwa air bah adalah 120 tahun, berdasarkan Kej 6:3, "Berfirmanlah Tuhan: "Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja."¹⁴

Dalam kenyataannya orang-orang yang berada di dalam konteks dunia saat itu lebih rendah kualitas hidupnya dibandingkan masa kini. Usia tujuh puluh dan delapan puluh tahun dalam konteks tersebut kemungkinan besar merupakan usia rata-rata yang bisa dicapai oleh orang di masa tersebut. Oleh karena itu, Mazmur 90:10 merupakan sebuah Mazmur yang mau mengingatkan pembacanya akan kehidupan yang perlu terus menerus disyukuri. Hidup ini memang terkesan singkat dan kematian adalah sebuah kepastian, tetapi hal ini justru harus menjadi pendorong bagi setiap manusia untuk hidup secara bijak dan bertanggung jawab.

Dengan kata lain Mzm 90:10, memberi sebuah penekanan akan pentingnya menjalankan kehidupan yang diberikan kepada kita. Batas umur tujuh puluh atau delapan puluh tahun menunjukkan betapa terbatasnya kehidupan ini dan oleh karena itu perlu dimaknai dan dijalankan sebaik mungkin. Sekalipun hidup ini akan mengalami banyak tantangan dan kesulitan, tetapi harus dijalankan sebaik mungkin. Orang-orang Tionghoa tampaknya bisa dikatakan menganut paham semacam ini. Mereka melihat bahwa kehidupan orang-orang yang telah meninggal di atas delapan puluh tahun merupakan kehidupan yang penuh perjuangan. Oleh karena itu, mereka merayakan kehidupan dan kerja keras yang telah dijalani oleh orang terkasih tersebut.

Inspirasi Mazmur 90:10 mengajak kita untuk mempersiapkan diri agar memiliki hidup yang layak untuk dirayakan. Kematian adalah sebuah yang pasti, dan oleh karena itu menjadi penting bagi kita untuk mempersiapkannya dengan kehidupan yang luhur dan mulia.

Kematian Sebagai Sebuah Peristiwa Manusia Seutuhnya

Kematian sebagai sebuah perayaan kehidupan, sesungguhnya tidak hanya berkembang dalam tradisi orang Tionghoa. Dalam Gereja Katolik, seorang teolog besar, Karl Rahner,, SJ juga mengatakan hal yang kurang lebih sama mengenai kematian. Walaupun tidak mengatakan secara eksplisit mengenai umur delapan puluh tahun atau lebih, tetapi Rahner sedikit banyak berbicara mengenai kematian. Dalam pemikiran Rahner ada dua sudut pandang untuk melihat kematian : pertama, kematian dilihat sebagai pemisahan jiwa dari tubuh; kedua, kematian dilihat sebagai akhir yang definitif dari sebuah perziarahan di bumi.¹⁵ Dalam konteks pembahasan kita, tampaknya pemikiran Rahner yang kedua menjadi titik tolak yang tepat.

Dalam pemikiran Rahner, Rahner mengusulkan bahwa kematian tidak melulu terkait hal yang biologis, tetapi juga spiritual. Hal ini dikarenakan manusia tidak hanya makhluk biologis saja, tetapi juga spiritual. Sebagai makhluk spiritual, yang ditakdirkan untuk mati, kematian harus menyentuh realitas perwujudan spiritualnya. Bagi Rahner, kematian adalah meterai atas sebuah kehidupan, yang mengesahkan pilihan-pilihan yang telah dibuatnya. Dalam kematian itu sendiri, dan bukan setelah kematian, seorang manusia menyelesaikan karyanya, yang dibuat sepanjang hidupnya

¹⁴ Got Questions Ministries, "What does Psalm 90:10 mean?," BibleRef, <https://www.bibleref.com/Psalms/90/Psalm-90-10.html>

¹⁵ Karl Rahner, *On the Theology of Death* (New York: Herder and Herder, 1972), 13.

dan seluruh kepenuhan tersebut dihadapkan secara terbuka di hadapan Allah yang menghakimi.¹⁶

Dari pandangan Rahner ini, kematian dilihat sebagai sebuah proses kepenuhan hidup seorang manusia. Kematian yang tidak terbatas pada pandangan biologis tetapi juga spiritual. Dengan kematian, seorang manusia mencapai kepenuhannya di dalam hidup. Pilihan-pilihan yang ia pilih menjadi hal yang dipersembahkan (dan juga dihakimi) di hadapan Allah. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan warna merah dalam ritual Tionghoa, berarti orang tersebut dikenang dan dirayakan sebagai seorang pribadi yang holistik, jiwa dan raga.

Belajar Mepersiapkan Perayaan “Kehidupan” dari Paus Fransiskus

Seperti yang sudah kita lihat di atas, peristiwa ritual kematian orang Tionghoa yang diwarnai dengan kehadiran warna merah merupakan sebuah perayaan akan kehidupan yang sepenuhnya dihidupi. Untuk mencapai kehidupan yang sepenuhnya dihidupi, seseorang perlu untuk menjalankan kehidupannya sebaik baik mungkin. Bagi kita yang masih hidup, peristiwa “perayaan” kematian menyiratkan sebuah undangan atau ajakan untuk menghidupi kehidupan yang sepenuhnya dihidupi. Harapannya kita dapat meneladan para leluhur yang mendahului kita menghadap Tuhan dan telah mencapai kepenuhan hidupnya.

Menghidupi kehidupan secara penuh bukan berarti lalu hidup seenaknya sesuai dengan kemauan dan preferensi pribadi. Hidup yang dihidupi merupakan hidup yang dijalankan tidak hanya untuk diri sendiri tetapi justru berguna dan berdampak bagi orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Paus Fransiskus kepada orang muda di Brownsville, Texas pada tanggal 27 Juni 2016:

“..... jalani hidup anda sepenuhnya! Hari ini, jalanilah hidup sebagaimana adanya dan berbuatlah baik kepada orang lain. Di dunia saat ini, sebuah permainan sedang dimainkan di mana tidak ada ruang untuk pemain pengganti: anda berada dalam tim atau anda keluar. Ambillah kenangan yang telah anda warisi, lihatlah ke arah cakrawala dan hari ini, peganglah hidup dan teruskanlah, gunakanlah dengan produktif, jadikanlah hidup anda berbuah. Tuhan memanggil anda untuk berbuah! Tuhan memanggil anda untuk menularkan kehidupan ini kepada orang lain. Allah memanggil anda untuk menciptakan harapan. Allah memanggil anda untuk menerima belas kasihan dan menunjukkan belas kasihan kepada orang lain. Allah memanggil anda untuk berbahagia. Janganlah takut! Jangan takut. Jalani hidup sepenuhnya! Itulah hidup.”¹⁷

Perkataan dari Paus Fransiskus tersebut menjadi inspirasi agar kehidupan sungguh dihidupi sepenuhnya. Ketika seseorang menghidupi hidupnya, maka ia sesungguhnya menggunakan kesempatan yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya. Tidak hanya berhenti di situ, hidup yang telah ia gunakan tersebut, kemudian juga ia amalkan dan bagikan kepada sesamanya.

Mengenai kehidupan yang berdampak bagi orang lain, Paus Fransiskus, dalam ensiklik *Laudato Si*, mencoba untuk merumuskan kehidupan yang sepenuhnya dihidupi dalam konteks dunia sekarang ini, di mana kerusakan lingkungan dan pemanasan global semakin kuat. Paus Fransiskus menawarkan sebuah hidup yang dipenuhi dengan kedamaian. Akan tetapi, bukan sekedar kedamaian dari adanya perang, tetapi kedamaian batin yang mengarah pada pelestarian alam dan juga

¹⁶ Karl Rahner, *On the Theology of Death*, 18.

¹⁷ NCR Staff, “Pope’s quotes: Play life to the full,” *National Catholic Reporter*, <https://www.ncronline.org/vatican/francis-comic-strip/francis-chronicles/popese-quotes-play-life-full>

kesejahteraan umum. Jika kedamaian batin ini dihidupi, harapannya akan membawa orang tersebut pada keseimbangan hidup dan juga pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan.

Alam sesungguhnya berbicara kepada manusia dan oleh karena itu membutuhkan kedamaian batin untuk mendengarnya. Di dunia yang serba terburu-buru hal ini menjadi terabaikan dan akhirnya membawa manusia pada pilihan-pilihan yang merusak. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah ekologi yang integral, yang berarti memberi waktu untuk menemukan kembali keselarasan dengan alam ciptaan, untuk menimbang kembali gaya hidup dan juga cita-cita kita. Hal ini bukan dibuat-buat, tetapi ditemukan dan disingskapkan.¹⁸

Dari Paus Fransiskus, kita melihat bahwa kehidupan yang dihidupi secara penuh adalah sebuah kehidupan yang tidak "egois," Sebaliknya hidup yang selalu mengarah dan terbuka akan kehadiran orang lain. Oleh karena itu, kita bisa melihat bahwa aspek keterbukaan terhadap orang lain merupakan faktor utama kehidupan yang dirayakan. Hal yang sejalan juga dapat kita temui dalam tradisi kematian orang-orang Tionghoa. Orang Tionghoa mengenang keluarganya yang sudah meninggal biasanya didasari atas jasa dan perbuatannya selama hidup bagi orang lain. Hal ini juga lah yang menjadi dasar bagi orang Tionghoa sangat menghormati leluhur yang sudah berpulang. Dengan kata lain, orang-orang yang telah mengalami kepenuhan hidup harus kita rayakan dan lebih dari itu kita teladani. Pada dasarnya, Gereja Katolik melihat bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan kehidupan yang sepenuhnya dihidupi dan patut juga untuk dirayakan.

KESIMPULAN

Dari seluruh pemaparan di atas terlihat bahwa warna merah menjadi jembatan terjadinya dialog inkulturasi mengenai makna kematian bagi orang Tionghoa dan iman Gereja Katolik. Kematian yang selalu dianggap sebagai masa yang sedih dan perkabungan dapat dimaknai sebagai sebuah perayaan akan kehidupan yang sepenuhnya dihidupi. Oleh karena itu, merenungkan warna merah dalam tradisi ritual Tionghoa dan liturgi Gereja menjadi sebuah undangan tersendiri untuk memiliki hidup yang sepenuhnya dihidupi. Hidup ini merupakan sebuah kesempatan dan patut untuk diperjuangkan agar mencapai kepenuhannya. Belajar dari Paus Fransiskus, kita diundang untuk menghidupi hidup yang sepenuhnya sesuai dengan konteks dunia sekarang ini. Oleh karena itu, warna merah dalam ritual kematian orang Tionghoa tidak berhenti sebagai simbol dalam upacara kematian, tetapi sebagai sebuah undangan dan ajakan bagi orang-orang yang melihatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bai, Y. "Comparison of red in Chinese and English." *Hawaii Pacific University TESOL Working Paper Series* 8 (2010): 33-38.
- Coper, G. "Liturgical Colours." *Studia Liturgica*, 7 (1970): 40-49.
- Dignity Memorial Staff, "A Complete Guide to Traditional Chinese Funeral Customs," Dignity Memorial, <https://www.dignitymemorial.com/memorial-services/funeral-traditions/chinese-funeral-traditions>
- Esper, Josep. "The Color Red." *Catholic Journal*, Catholic Journal, <https://www.catholicjournal.us/2024/05/23/the-color-red/>

¹⁸ Fransiskus, *Laudato Si'*, terj. R.P. Martin Harun, OFM (Jakarta, Konferensi Waligereja Inodnesia, 2016), 136.

- Fransiskus. *Laudato Si'*. terj. R.P. Martin Harun, OFM, Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.
- Got Questions Ministries. "What does Psalm 90:10 mean?." BibleRef, <https://www.bibleref.com/Psalms/90/Psalm-90-10.html>
- Morrisroe, Patrick. "Liturgical Colours," *The Catholic Encyclopedia* vol. 4. New York: Robert Appleton Company, 1908.
- NCR Staff. "Pope's quotes: Play life to the full." National Catholic Reporter, <https://www.ncronline.org/vatican/francis-comic-strip/francis-chronicles/popes-quotes-play-life-full>
- Qiang, Huang. "A Study on the Metaphor of "Red" in Chinese Culture," *American International Journal of Contemporary Research* vol. 1 no. 3 (November, 2011): 99-102
- Rahner, Karl. *On the Theology of Death*. New York: Herder and Herder, 1972.
- Renard, Olivier. "Green, white, red, black, ... How to understand the colours of the Roman Catholic liturgy?." Terra Sancta Museum, <https://www.terrasanctamuseum.org/en/green-white-red-black-how-to-understand-the-colours-of-the-catholic-christian-liturgy/>
- Wooden, Cindy. "Benedict XVI's death and burial: Watching procedures become protocol." National Catholic Reporter, <https://www.ncronline.org/vatican/vatican-news/benedict-xvis-death-and-burial-watching-procedures-become-protocol>
- Zuhriah, Zuhriah dan Muhammad, Hasyim. "Makna Warna Dalam Tradisi Budaya; Studi Kontrasif Antara Budaya Indonesia Dan Budaya Asing." *Universitas Hasanuddin*, (2018): 12.